

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang dewasa ini kian sarat dengan berbagai tantangan memerlukan usaha keras yang realistis dari segenap penopangnya. Tak terkecuali dari pondok pesantren.

Perubahan-perubahan yang terus-menerus berlangsung dalam segala aspek kehidupan masyarakat sudah saatnya mendorong pondok pesantren untuk lebih realistis dalam menyongsong dan menanggulangi tantangan yang akan datang.

Kita menyadari bahwa pembangunan yang sedang kita laksanakan dewasa ini adalah pembangunan yang menyeluruh bagi keperluan manusia lahir dan batin, material, dan spiritual. Ini berarti bahwa pembangunan yang kita laksanakan dewasa ini adalah pembangunan yang seimbang antara dua kepentingan, yaitu kepentingan rohaniyah dan jasmaniah. Dengan demikian, mudah dipahami bahwa pembangunan kita menyangkut seluruh kepentingan umat manusia secara utuh.

Bagaimanapun juga harus diakui, bahwa saat ini pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah dan menjadi bagian dari masyarakat bangsa Indonesia merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ideal karena kemampuannya mengembangkan watak mandiri dalam diri lulusannya selama ini. .

Apa pun kekurangannya sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren telah dianggap berhasil menumbuhkan sikap mandiri itu secara nyata dalam sejarahnya yang panjang (Soedjatmoko dalam Ahmad Syis, 1983:70).

Banyak hal positif dapat disumbangkan oleh pesantren kepada proses pembentukan pendidikan nasional. Salah satu di antaranya adalah penumbuhan fleksibilitas yang besar dalam program pendidikan anak didik/santri secara perorangan, yaitu dengan terjalannya komponen-komponen yang saling menunjang antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal berupa pengajian-pengajian di pondok pesantren. Program pendidikan di pesantren memberikan peluang sangat besar kepada anak didik/santri untuk mengembangkan kemampuan dan bakat dalam irama dan kecepatan yang bersifat pribadi.

✓ Hal yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan cukup luwes terhadap perubahan dan perkembangan, terutama dalam segi pendidikan nonformal.

Segi lain yang berhubungan dengan pendidikan nonformal itu antara lain adalah karena pondok pesantren lebih efektif untuk bidang-bidang pelajaran tertentu. Hal ini disebabkan karena program pendidikan dapat disusun dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lingkungannya.

Efektifitas pendidikan ini terjadi karena proses pendidikan tersebut berjalan sepanjang hari dalam suatu sistem asrama. Dalam hal ini pondok pesantren bukan saja tempat belajar melainkan juga proses hidup itu sendiri.

Maka tidaklah mengherankan apabila pemerintah sudah sejak saat-saat kemerdekaan bangsa, lebih-lebih dalam dekade tujuh puluhan (1973) sangat besar perhatiannya terhadap pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren-pesantren, baik di pondok pesantren salafi (pondok pesantren tipe A), maupun di pondok pesantren kalafi (pondok pesantren tipe B dan pondok pesantren tipe C).

Perhatian yang sangat besar tersebut dituangkan ke dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri pada tahun 1975, yang kemudian secara terus-menerus diikuti oleh langkah-langkah berikutnya, seperti diaktifkannya kembali Majelis P₃ Agama yaitu Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama yang telah dibentuk pada akhir tahun 1952. Menyusul ketetapan MPRS tahun 1966 tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pondok pesantren (Zakiah Darajat dalam Mulyanto Sumardi, 1980:35).

Perhatian yang sangat besar penulis rasakan yaitu lahirnya keputusan pemerintah pada akhir tahun 1984 tentang fungsi pondok pesantren sebagai pusat informasi. Menurut pendapat penulis sendiri hal ini sangatlah tepat, mengingat bahwa

pondok pesantren sebagai lembaga sosial dan keagamaan yang berpusat pada salah seorang "elite" (= kaum atau golongan orang-orang pilihan; orang yang terbaik di masyarakat)

desa yang dikenal sebagai "kiai" ternyata tidak hanya berorientasi pada golongan atas saja, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan lapisan atas golongan bawah.

Hal ini menempatkan pondok pesantren berada pada posisi yang menentukan di kalangan masyarakat, terutama masyarakat desa..

Sebagai "agent of change", sebagai "agen pembangunan", pondok pesantren tentu harus memiliki karakteristik yang mampu mendukung usaha-usaha pembaharuan seperti sikap inovatif, mampu merencanakan dan memperbaharui diri.

Oleh sebab itulah membicarakan masalah pendidikan di Indonesia tanpa membicarakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, madrasah, dan perguruan agama sejenisnya, dapat menimbulkan dan memberikan gambaran yang keliru dan menjerumuskan, demikian diungkapkan oleh Mulyanto Sumardi dalam bukunya Pendidikan Islam. Selanjutnya ia mengemukakan tentang situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia, bahwa diperkirakan 37% dari jumlah penduduk dalam usia sekolah memperoleh pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan di bawah asuhan Departemen Agama, seperti pondok-pondok pesantren dan berbagai jenis dan jenjang madrasah (Mulyanto Sumardi, 1978: 121).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang juga berperan sebagai lembaga sosial, memberi warna yang khas dalam wajah masyarakat pedesaan. Lembaga ini banyak jumlahnya dan terus bertambah serta luas jangkauan pengaruhnya terhadap masyarakat pedesaan.

Pondok pesantren dapat disebut sebagai lembaga nonformal, karena eksistensinya berada dalam "jalur sistem pendidikan kemasyarakatan" (Syis, 1983:10), sehingga ia berada di luar jangkauan pengaturan terhadap sekolah-sekolah formal.

✓ Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan. Tak kalah pentingnya para lulusan pesantren selaku kader-kader penyuluh pembangunan (agent of development) diharapkan akan dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. ✓

• Sasaran umum PELITA dalam sektor agama adalah meng-^{da+}gairahkan kehidupan agama dalam masyarakat, yang dapat⁺

merupakan syarat untuk berhasilnya usaha-usaha pembangunan. Kafrawi mengemukakan bahwa dengan kegairahan akan kehidupan beragama itu diharapkan antara lain :

- a) akan tercipta manusia-manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cinta terhadap agama, bangsa, dan tanah air Indonesia;
- b) akan terwujud sikap hidup masyarakat yang mendorong usaha pembangunan dan sekaligus mengatasi pelbagai masalah sosial budaya yang dapat menghambat kemajuan pembangunan itu sendiri;
- c) akan bertumbuh dan berkembang motivasi yang hidup dalam masyarakat, lembaga-lembaga keagamaan yang dijadikan dasar dan modal kultural untuk mendorong partisipasi umat beragama dan pembangunan nasional (Kafrawi, dalam Muljanto Sumardi, 1980:23).

Salah satu cara untuk mewujudkannya tentu saja melalui bahasa sebagai alat dan sarana komunikasi dalam kehidupan sosial. Di negara Indonesia ini bahasa yang dapat mewakili berbagai suku adalah bahasa Indonesia.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Perlu dikemukakan, bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan ini bersifat kualitatif ^{empiris deskriptif} (disebut penelitian kualitatif). Maksudnya data yang diperlukan, antara lain bersifat deskriptif, merupakan gambaran sampel yang mewakili

populasi.

Data yang dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata atau pun gambar dibandingkan dengan angka.

Data meliputi catatan/transkrip atau interview, catatan lapangan, foto, kaset, dokumen pribadi peneliti/penulis sendiri. Hasil penelitian ini, penulis susun dengan penekanan kepada proses penelitian itu sendiri, di samping penganalisisan terhadap hasil atau output. Penulis menekankan soal makna atau meaning, karena merupakan faktor esensial.

* Dalam penelitian ini, penulis ingin memperoleh gambaran tentang macam ragam (variasi) bahasa yang berusaha digunakan di pondok pesantren, antara santri dengan santri, antara santri dengan kiai atau ustad (ustadah), atau antara santri dengan masyarakat lingkungannya di luar pondok pesantren.*
 Sampai sejauh manakah bahasa Indonesia merupakan bahasa yang masih asing di lingkungan pondok pesantren pada umumnya.*
 Untuk kepentingan ini, penulis berusaha mengumpulkan berbagai informasi kebahasaan, seperti mengadakan wawancara dengan para kiai, ustad (ustadah), merekam pembicaraan para santri dalam acara bermudzakarah, yang setelah diberi penjelasan, sedapat-dapatnya mudzakah tersebut diucapkan di dalam bahasa Indonesia, dan terakhir pengisian angket oleh para santri.

Setelah penulis berhasil merekam, yang dibatasi per

orang berbicara 5 menit, penulis himpun pembicaraan tersebut, kemudian ditranskripsikan, dianalisis, dan kemudian dilakukan interpretasi terhadap hasil analisisnya.

Pada umumnya pembicaraan dalam rekaman merupakan suatu "speech act" dalam satu atau beberapa "speech event", bahkan banyak pula yang merupakan sebuah wacana, yang utuh maupun tidak. Penulis berpendapat bahwa tanpa meneliti wacana ... kita tidak dapat menangkap suatu pembicaraan yang lengkap. Seperti telah diucapkan oleh Harimurti Kridalaksana sebagai berikut : suatu bahasa yang lengkap bukan KATA atau KALIMAT sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan WACANA, oleh sebab itu penyelidikan dan deskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat, melainkan harus dilanjutkan ke satuan-satuan yang lebih besar seperti dialog, paragraf, bab, dan seterusnya sampai ke wacana, agar dapat ditemukan kesatuan makna (meaning).

Untuk memperoleh gambaran tentang makna yang dikandung dalam setiap wacana (speech event), penulis menggunakan teknik analisis menurut makna konotatif atau struktur dalam (deep structure) yang terkandung dalam setiap wacana (terutama wacana yang disampaikan oleh kiai, ustad dan ustazah).

Analisis wacana tidaklah lengkap apabila hanya berdasarkan kriteria kebahasaan saja tanpa pemahaman akan arti wacana (dari segi semantiknya); ialah isi semantis kalimat atau

isi semantis bagian kalimat, seperti dikemukakan oleh Verhaar. Dengan kalimat kita memberikan informasi tertentu (Verhaar, 1981:126-131). Makna adalah sesuatu yang ada di dalam ujaran itu sendiri atau makna adalah gejala dalam ujaran (utterance-internal phenomenon), sedangkan informasi adalah sesuatu yang luar-ujaran (utterance-external).

1.2.1 Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara sangat perlu dimiliki dan dipahami oleh semua warga negara Republik Indonesia, yang pada umumnya berbahasa ibu bahasa daerah.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan ; (2) lambang identitas nasional; (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; dan (4) alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (3) alat

perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Amran Halim, Ed, 1976:21). Bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia, memberi kemungkinan pertumbuhan dan penyebarluasan kebudayaan, keberlangsungan masyarakat dan keberfungsian serta pengendalian kelompok sosial secara efektif.

Bahasa persatuan - bahasa Indonesia - telah dapat menghindarkan dan karenanya menyelamatkan bangsa Indonesia dari pertikaian masalah bahasa seperti dialami oleh berbagai negara seperti India dan Belgia. Oleh karena itu adalah kewajiban kita untuk membina dan mengembangkan bahasa persatuan sebagai satu modal budaya bangsa kita, dan untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan bangsa kita di tengah-tengah dunia modern sekarang ini. Dan masalah ini merupakan tantangan yang harus kita jawab bersama-sama, terutama oleh cerdik-cendekia kita (Soeharto, 1978:6).

Salah satu usaha pemerintah dalam bidang pendidikan dan pengajaran ialah mengajarkan bahasa Indonesia di semua tingkat sekolah dan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yang pelaksanaannya diatur dalam kurikulum (silabus) untuk tiap jenis sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Usaha ini rupanya belum dapat terlaksana di lembaga pendidikan pondok pesantren yang merupakan pendidikan tradisional di kalangan umat Islam di Indonesia. Kendaan ini dirasakan kurang pada tempatnya atau tidak seimbang, bila mengingat pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu: (1) ibadah untuk menanamkan iman; (2) tablig dan dakwah untuk penyebaran ilmu; dan (3) amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan sehari-hari. Tentu saja dalam hal ini kiai, syekh, dan ustad, hendaknya menunjang pemerolehan bahasa (language acquisition) dari para santrinya yang meliputi (1) pemerolehan bahasa dalam bahasa pertama yang secara normal artinya dapat terpahami; (2) pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Indonesia, sebab bahasa secara alamiah merupakan proses kejiwaan seseorang atau cermin bakat dan sifat serta kematangan berpikir (Chomsky, 1972:1-4), yang sangat menunjang kelancaran berkomunikasi, baik antara para kiai, ustad dengan para santri, maupun antara para kiai, ustad dengan masyarakat pada waktu musyawarah atau berdakwah.

Sehubungan dengan begitu penting dan mantapnya kedudukan bahasa Indonesia di semua tingkat atau jenjang pendidikan, serta begitu pentingnya lembaga nonformal seperti pesantren dalam memberikan andilnya kepada pendidikan nasional dan

pembangunan bangsa, maka penulis berpendapat betapa perlunya dijajagi suatu penelitian. Dan setelah penulis telusuri berbagai kemungkinannya, penulis tentukan penelitian di pondok pesantren tipe A ini dengan harapan akan memperoleh gambaran tentang seluk-beluk kebahasaan di dalamnya.

1.2.2 Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi kengnmaan

Bahasa sebagai salah satu aspek tingkah laku manusia bukan saja mempunyai bentuk, melainkan juga mempunyai sangkut paut dengan lingkungannya, yaitu para pemakainya dan masyarakat tempat bahasa itu berfungsi. Oleh karena itu penelitian terhadap bahasa, mencakup bukan saja penelitian terhadap bentuk bahasa itu, melainkan juga penelitian terhadap saling hubungan antara bahasa itu dengan lingkungannya (Yus Rusyana, 1981:3).

Di lingkungan pesantren itu, seyogyanya kiailah yang mempunyai peranan penting dalam usaha memelihara kelangsungan hidup suatu bahasa, atau di dalam kebahasaan dikenal dengan istilah ekologi bahasa. Sehubungan dengan itu, untuk terciptanya satu kesatuan politik, ekonomi, dan sosial budaya, diperlukan pembinaan masyarakat Indonesia secara simultan dan terpadu. Di sinilah nanti akan terlihat bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan masyarakat Indonesia melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan seperti telah diungkapkan di muka. Dan secara

keseluruhan sangatlah diperlukan konsepsi yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan yang akan menjadi bagian dari wawasan Nusantara dalam kesatuan negara Republik Indonesia.

Pemakaian bahasa lisan dan tulisan oleh para santri di pesantren hendaknya dibina untuk dapat memenuhi persyaratan ditinjau dari keperluan belajar bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Para santri masih belum biasa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa Indonesia masih terbatas dalam situasi tertentu, umpamanya dalam hal-hal resmi seperti mengadakan tablig atau ceramah di luar pesantren, yaitu umpamanya di kota-kota besar, yang dirasa masyarakat pendengarnya tidak mengerti bahasa daerah.

Berdasarkan uraian di muka, dapatlah disimpulkan mengapa masalah pengajaran bahasa di pondok pesantren ini dianggap penting. Dalam kesempatan ini pula penulis melihat segi-segi yang perlu segera mendapat perhatian para pendidik umumnya, pengajar bahasa Indonesia pada khususnya.

Pertama, masalah penggunaan bahasa di pesantren merupakan masalah yang penting ditinjau dari segi pendidikan, sebab bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berbagai proses belajar mengajar di pesantren akan dapat memperlancar pemerolehan berbagai materi pengajaran. Dengan bahasa Indonesia, para murid (santri) akan dapat lebih

menyadari dirinya serta kelompoknya bahwa ia merupakan^{*} bagian dari lembaga pendidikan nasional yang bernaung dalam suatu negara Indonesia, dengan bahasa pemersatu bahasa Indonesia.

Kedua, masalah penggunaan bahasa di pesantren dianggap penting ditinjau dari segi pengajaran bahasa, sebab proses belajar mengajar bahasa erat sangkut-pautnya dengan pemerolehan bahasa (language acquisition) yang menyangkut pula peran guru (dalam hal ini para kiai), murid (santri), dan metode (teknik penyampaiannya), dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan; dalam hal ini peranan pengajaran bahasa dalam menunjang keberhasilan pengajaran agama sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya.

Dengan bekal pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa Indonesia yang standar, dapatlah diharapkan para kiai, ustad, dan ustadah akan dapat lebih jelas memberikan fatwa dan pelajaran di lingkungan pondok pesantren.

Demikian pula para santri, dengan bekal yang diterimanya akan dapat lebih mudah dan jelas menerima fatwa-fatwa agama.

Pada bahasa Indonesia dapat disebutkan kegiatan keagamaan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi juga sudah ada sejak lama sekali. Adanya mantra-mantra yang sampai sekarang masih dikenal orang menunjukkan bukti kegiatan itu. Para ahli berpendapat bahwa mantera-mantera itu sudah ada sejak sebelum agama Islam datang ke Indonesia, bahkan sebelum agama Hindu dan Buddha. Mantra-mantra itu diajarkan

oleh guru kepada murid, oleh generasi yang satu kepada generasi yang berikutnya. Tentu saja semuanya masih serba lisan sebab tulisan pada waktu itu belum dikenal (Alamsyah, 1983:18).

Dalam komunikasi keagamaan, bahasa Indonesia juga tidak kalah cepat perkembangannya. Banyak tempat ibadah yang dalam waktu-waktu yang lalu hanya menyelenggarakan khotbah-khotbah dalam bahasa daerah atau bahasa lainnya, sekarang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Juga lembaga pendidikan keagamaan tradisional, yaitu pondok pesantren yang dahulu hanya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan, sekarang sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Itu dapat dipahami karena makin banyak santri yang datang dari daerah lain yang tidak memahami bahasa daerah di tempat ini belajar. Buku-buku keagamaan dalam bahasa Indonesia juga makin banyak yang diterbitkan, termasuk penerjemahan kitab-kitab suci. Di samping untuk turut memasyarakatkan bahasa Indonesia, penerbit dan juga pengarangnya menginginkan agar buku-bukunya dibaca oleh banyak orang. Itu hanya dapat dicapai kalau buku yang diterbitkan itu ^{ditulis} dalam bahasa Indonesia, bukan ^{dalam} bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut catatan, dari sekian jumlah penerbitan akhir-akhir ini sebagian besar merupakan buku-buku agama (terutama Islam). Ini mempunyai arti bahwa penggunaan bahasa Indonesia

sebagai sarana komunikasi keagamaan akan meningkat sesuai dengan perkembangan dan kemajuan bangsa yang di antaranya tercermin dari penerbitan (Alamsyah, 1983:23).

1.3 Identifikasi Masalah

Dalam masalah-masalah yang telah diutarakan di muka, terlihat gambaran atau uraian betapa pentingnya penelitian yang dilakukan ini. Dari segi pembinaan bahasa Indonesia dengan berpijak pada UUD 1945, dari segi pemantapan kewajiban belajar bagi seluruh anak Indonesia usia sekolah, dari segi pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa kedua, dari segi betapa besarnya andil latar belakang kehidupan dan budaya terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak, bahkan dari segi usaha pemerintah mengadakan perbaikan kurikulum.

Betapa banyak masalah, baik masalah pendidikan secara umum di lingkungan pondok pesantren, maupun masalah pendidikan secara khusus di lingkungan pondok pesantren tipe A. Sesuai dengan kemampuan penulis sendiri, penulis akan membatasi masalah apa yang akan diteliti dalam kesempatan ini.

Telah penulis kemukakan di muka, bahwa masalah pondok pesantren tak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat sekelilingnya, baik dalam segi budaya (termasuk di dalamnya bahasa yang digunakan), ekonomi, dan kehidupan sosial pada umumnya. Tentu saja sebagai suatu lembaga pendidikan nonformal, pondok pesantren tak dapat lepas dari para santri

pendatang yang mempunyai latar belakang bahasa dan kehidupan yang berbeda.

Untuk dapat memelihara kelancaran komunikasi antara anggota pondok pesantren dengan lingkungannya diperlukan bahasa yang dapat secara merata dimengerti oleh setiap orang. Di sinilah peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu berbagai suku di Indonesia perlu dikuasai oleh para anggota pondok pesantren, seperti para kiai, ustad, dan para santri.

Sebelum sampai kepada pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia di pondok-pondok pesantren tipe A nanti, penulis merasa perlu menghimpun data mengenai pemakaian bahasa di pondok pesantren tipe A.

Dalam kesempatan meneliti pemakaian bahasa di beberapa pondok pesantren tipe A di Jawa Barat, penulis membatasi diri mengadakan penelitian khusus mengenai variasi bahasa ditinjau dari segi regional, personal, dan situasional.

Namun demikian, tentu saja penulis tidak menutup diri dari saran-saran Bapak Pembimbing yang sangat berharga yaitu untuk tidak melupakan segi makna setiap percakapan dalam wacana, segi kedwibahasaan, dan segi interferensi dan integrasi kosakata dalam setiap wacana; segi-segi yang penting itu sangat menunjang dan memperjelas variasi bahasa yang digunakan di lingkungan pondok pesantren.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

• Tujuan penelitian ini barulah dapat ditentukan setelah masalah penelitian dirumuskan. Sehubungan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan di muka, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a) Memperoleh gambaran tentang sudahkah persyaratan dipenuhi oleh para kiai, ustad, dan para santri di pesantren dalam pemakaian bahasa lisan dan tulisan ditinjau dari keperluan belajar bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- b) Memperoleh gambaran tentang sampai sejauh mana penguasaan pemakaian kosakata dan kaidah bahasa Indonesia dikenal dan digunakan di lingkungan pondok pesantren Tipe A, di samping penggunaan bahasa daerah masing-masing sehari-hari.
- c) Memperoleh gambaran tentang kapankah bahasa Indonesia digunakan oleh para kiai, ustad, ataupun santri, walaupun secara sadar dan menurut pengalaman di lapangan atau berbagai informasi yang penulis timba, bahasa Indonesia memang tidak pernah diajarkan di lingkungan pondok pesantren tipe A. Pun dalam proses belajar mengajar pada waktu sorogan, bandungan, atau wetonan.

Akhirnya, yang menjadi tujuan penulis, yaitu tujuan yang diharapkan sebagai tujuan pendidikan di pondok pesantren berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri nomor 6 tahun 1975, no. 037/U/1975 dan no. 36 Tahun 1975 tentang mutu pendidikan dan madrasah; dan juga LP₃ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) yang banyak membantu pesantren-pesantren.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Pemerian atau deskripsi tentang tujuan penelitian yang lazim diperoleh belumlah mempunyai arti yang penting, apabila hal tersebut belum dihubungkan dengan keperluan tertentu secara khusus dan terbatas. Tentu saja keperluan utama dari penelitian ini ingin menyumbangkan setetes hasil guna bagi kepentingan pengembangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan dalam bidang pengajaran dan pembinaan bahasa Indonesia.

Perlu kita sadari, bahwa dengan dicetuskannya gagasan yang cerah mengenai kedudukan pengembangan bahasa Indonesia di dalam Kongres Bahasa Indonesia ke 4 pada bulan Oktober 1983, yakni kemungkinan bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional, maka telah sepantasnyalah bahasa Indonesia dimiliki, dikuasai, digalakkan di kalangan bangsa Indonesia sendiri, termasuk pelosok-pelosok desa yang jauh dari keramaian, yang telah dapat dijangkau oleh berbagai sarana informasi

seperti koran, listrik, radio, bahkan televisi.

Penulis berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia di dalam negara yang sedang membangun ini harus pula dapat menerobos masuk ke dalam berbagai lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren tipe A sekali pun, yang terkenal dengan sifatnya yang mandiri, agar apa yang menjadi rencana nasional, seperti tertera dalam Repelita ke IV ini dapat benar-benar terwujud.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh para kiai, ustad, dan para santri di pesantren dapat merupakan usaha pemersatu di kalangan para anak didik (di sini : santri) yang pada umumnya datang dari berbagai pelosok daerah dengan berbagai latar kehidupan budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat David Krech dalam uraiannya tentang bahasa merupakan alat pemersatu (Krech, 1962:383).

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara luas di pesantren dapat menunjang pembangunan nasional dalam pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan ketrampilan serta sekaligus dapat meningkatkan produktivitas, mutu, dan efisiensi kerja.

Secara keseluruhan informasi dan rekomendasi dari hasil penelitian ini, di samping bermanfaat untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia di pondok pesantren dengan masyarakat di lingkungannya, juga secara makro akan menjadi landasan

bagi pengajaran serta pembinaan bahasa Indonesia serta landasan bagi penetapan berbagai kebijaksanaan jangka panjang dalam pengembangan pondok pesantren, khususnya pengembangan ketrampilan berbahasa nasional.

Di samping penelitian ini dapat bermanfaat dalam menyumbangkan informasi dan deskripsi, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang faktor-faktor dalam (indegenuous factors) dan faktor luar (exogenous factors) dari lima buah pondok pesantren tipe A di Jawa Barat (yang penulis ambil sebagai sampel) dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat desa melalui bahasa Indonesia.

Lebih lanjut hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- (a) dijadikan bahan pemikiran untuk menyusun rencana pengajaran bahasa Indonesia di pesantren;
- (b) memberikan sumbangan yang berharga dalam mewujudkan rencana pemerintah (dalam hal ini Kanwil Dep. Agama Propinsi Jawa Barat) agar segera terlaksana Bimbingan Praktek Pelaksanaan Pengajaran/Ketrampilan Berbahasa Indonesia oleh para ahli;
- (c) membina kepribadian anak didik (santri) berlandaskan sistem nilai bahasa Indonesia (nilai bahasa nasional) sebagai lambang kebanggaan kebangsaan;
- (d) menciptakan iklim bahasa Indonesia sebagai milik bangsa

Indonesia, pemersatu bangsa dalam mewujudkan Rencana Pembangunan. Para santri dituntut langsung untuk mengisi kemerdekaan yang telah dicapai dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan (Repelita IV).

1.5 Berbagai Asumsi

- (a) Kemampuan berbahasa sangat menunjang keberhasilan anak didik dalam belajar. Selanjutnya Bloom (Bloom, 1975:401-409) mengemukakan bahwa peranan guru dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode yang serasi sangatlah penting. Seseorang dikatakan mampu berbahasa (Indonesia) apabila ia dapat menguasai aspek-aspek keterampilan berbahasa, yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (W.F.Mackey,1978). Demikian pula halnya, bahasa Indonesia hendaknya menjadi bahasa pengantar di pondok pesantren tipe A dalam menunjang berbagai program pembangunan di negara RI.
- (b) Penulis berasumsi, bahwa penggunaan bahasa di pondok pesantren tidak terlepas dari karakteristik dan profil pondok pesantren itu sendiri ; para kiai, ustad, dan para santri sebagai kelompok penutur bahasa Indonesia yang mempunyai kekhususan, yakni kelompok yang dipengaruhi oleh daerah tempat asal, situasi ia bicara, dan pokok masalah yang dibicarakan. Latar belakang sosial para santri di pondok pesantren dengan berbagai kelompok etnis, tingkat

sosial, konteks sosial, merupakan faktor penyebab munculnya variasi bahasa (Trudgill, 1974:103-180). Sehubungan dengan keanekaragaman bahasa dan suku bangsa, maka tidaklah mengherankan timbulnya kedwibahasaan. Menurut Mackey (Mackey, dalam Fishman, 1972:554-556) kedwibahasaan memungkinkan terjadinya berbagai ragam bahasa.

- (c) Bahasa berfungsi sebagai alat pemersatu, sebagai aspek yang utama yang mewakili masyarakat budaya, dan sebagai penyebarluasan kebudayaan (Krech dkk., 1962:275). Demikian pula halnya di lingkungan pondok pesantren tipe A, penggunaan bahasa Indonesia hendaknya dapat menjadi pemersatu para anggota pondok pesantren terutama para santri yang pada umumnya datang dari berbagai daerah dan suku bangsa.
- (d) Bahasa Indonesia di pondok pesantren tipe A belum dipergunakan (berfungsi) sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan faktor penting dalam pengembangan mutu pendidikan di pesantren.

1.6. Paradigma Penelitian

Masalah penelitian yang dipilih dalam suatu bidang spesialisasi yang sama dapat menghasilkan paradigma yang berbeda. Paradigma dalam ilmu-ilmu sosial merupakan suatu perspektif dan kerangka acuan untuk memandang dunia sosial yang terdiri dari seperangkat konsep dan asumsi.

Seperti halnya dengan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang berparadigma berbeda dengan penelitian lain disebabkan banyaknya asumsi atau konsep tentang masalah yang menjadi obyek penelitian yaitu penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren tipe A di Jawa Barat. Penelitian ini penulis pandang dari sudut linguistik sosial.

Konsep yang berbeda tersebut umpamanya meliputi berbagai masalah yang melatarbelakangi penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, pekerjaan orang tua, tempat asal para santri, pendidikan orang tua, dan para santri itu sendiri, keadaan ekonomi orang tua dan para santri, sarana yang dipunyai seperti radio, televisi, dan lain-lain.

Penelitian yang penulis lakukan ini pun merupakan penelitian eksploratoris, yakni penelitian yang bersifat menjajagi sesuatu yang belum dikenal atau hanya sedikit dikenal, seperti halnya penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren tipe A di Jawa Barat. Masalah yang penulis teliti, belum pernah diteliti orang, atau walaupun ada penelitian di lingkungan pondok pesantren tipe A, penelitian tersebut meliputi aspek ketrampilan, yakni ketrampilan-ketrampilan di luar ketrampilan berbahasa, seperti ketrampilan PKK, ketrampilan perbengkelan/las, ketrampilan di lapangan pertanian dan perikanan.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi di lingkungan pondok pesantren tipe A, khususnya situasi penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren tipe A di Jawa Barat.

Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih spesifik, seperti halnya mengenai bahasa apa saja yang digunakan di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Penelitian yang penulis laksanakan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilengkapi dengan studi lapangan (field work) melalui observasi, partisipasi, interview mendalam ataupun etnografis, di samping meneliti subyek dokumentasi.

Pencatatan dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya pencatatan-pencatatan angket, wawancara, rekaman, penelitian bagan dan peta, dan lain sebagainya.

Bogdan dan Biklen mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, seperti antara lain:

- (a) sumber data ditekankan kepada sifat alamiah atau natural setting. Diri pribadi peneliti merupakan kunci daripada instrumen;
- (b) bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata, atau pun gambar dibandingkan dengan angka. Data biasanya meliputi catatan/transkrip suatu interview, catatan lapangan, foto, video, kaset, dokumen pribadi, catatan memo dan catatan resmi lainnya ;
- (c) ditekankan kepada proses dan tidak sekedar kepada hasil atau output ;
- (d) analisis data lebih banyak bersifat induktif ;
- (e) meaning atau arti sesuatu merupakan faktor esensial. Mengenal arti sesuatu gejala adalah sangat penting (Bogdan dan Biklen, 1982).

1.7 Definisi Operasional

Dalam tesis ini akan ditemukan beberapa istilah yang mungkin diartikan secara berbeda antara pembaca dan penulis. Oleh karena itu, agar terdapat kesatuan arti sehingga masalah yang dibicarakan menjadi jelas, maka istilah-istilah yang dimaksud lebih dahulu disusun sebagai definisi operasional. Dengan demikian keraguan akan arti suatu istilah dapat dihilangkan. Agar hal ini dapat tercapai, maka definisi operasional ini penulis nyatakan berdasarkan acuan pustaka yang penulis gunakan sebagai landasan teori.

Istilah-istilah kebahasaan yang penulis gunakan dalam penganalisisan data adalah sebagai berikut:

- (a) Ragam bahasa atau variasi bahasa : ialah pemakaian bahasa yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, kawan berbicara, situasi pembicaraan (Halliday dalam Fishman 1972:141).
- (b) Ragam bahasa khas pondok pesantren. Secara tradisional bahasa daerah dan bahasa Arab digunakan di lingkungan pondok pesantren.

Karena faktor waktu, suasana, sosial budaya, dan sesuai dengan pokok, tokoh, dan suasana ketika mereka bertutur, maka ragam bahasa Indonesia di lingkungannya menunjukkan ragam bahasa tersendiri seperti nampak dalam kosakata, bentuk kata, dan susunan kalimat dalam wacana.

(c) Kedwibahasaan ;

Kedwibahasaan pada mulanya diartikan sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua buah bahasa. Kemudian diartikan sebagai praktek menggunakan dua bahasa secara bergantian oleh seseorang pembicara. Malah kemudian dikemukakan pendapat bahwa dwibahasawan itu tidak perlu menggunakan kedua bahasanya, cukuplah ia mengetahui kedua bahasa itu, dan sebagai batas terendah untuk kedudukan dwibahasawan adalah kesanggupan melahirkan tuturan bermakna yang lengkap dengan bahasa lain (Rusyana, 1984:50).

(d) Interferensi : ada berbagai batasan dikemukakan berkenaan dengan istilah interferensi, yaitu :

- (1) interferensi adalah pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain;
- (2) interferensi adalah penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa;
- (3) interferensi adalah penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua buah bahasa atau lebih (Rusyana, 1984:70).

(e) Importasi adalah peristiwa penyerapan unsur-unsur bahasa secara utuh, baik struktur maupun makna.

(f) Substansi adalah peristiwa penggantian unsur-unsur bahasa dari penutur II oleh bahasa penutur I

(g) 'Speech' atau tuturan adalah serangkaian kata-kata yang diucapkan yang mengandung makna, sehingga mempunyai sifat komunikatif.

- (h) Analisis makna wacana. Yang dimaksud ialah analisis terhadap wacana, dalam hal ini sebuah tuturan dalam suatu 'speech event' ditinjau dari segi keagamaan (khusus agama Islam).
- (i) Padepokan = pakuwon, patapan, = tempat nyepi (Sd.) biasanya di tempat luhur atawa pasir (Sd.). Artinya : tempat untuk beristirahat, bersunyi-sunyi, biasanya didirikan di tempat yang sepi, di desa, jauh dari kebisingan kota (Ind.).
- (j) Palanggeran (asal tina kecap angger) = angger-anggeran, patokan (Sd.)
- (k) Pondok. Istilah pondok mungkin berasal dari kata funduk, bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu disebut pesantren.